

Konstruksi dan Ekspresi Identitas Gender Kontemporer di TikTok

M. Supriyadi¹, Muhammad Iqbal², Erlisa Saraswati³, Diana Dewi Sartika⁴, Ghina Reftantia⁴,

¹Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Sriwijaya, Ogan Ilir, Indonesia

^{2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sriwijaya, Ogan Ilir, Indonesia

^{4,5}Program Studi Sosiologi Universitas Sriwijaya, Ogan Ilir, Indonesia

¹Corresponding author, email: M.supriyadi0012@gmail.com



©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Accepted: date, month, year	Revised : date, month, year	Published: date, month, year
-----------------------------	-----------------------------	------------------------------

ABSTRACT

This study examines how TikTok, as a social media platform, influences the construction and expression of users' gender identities. Employing a descriptive qualitative approach and discourse analysis, this research explores how symbols, language, and narratives within TikTok content reflect and challenge traditional gender roles. TikTok has emerged as an expressive and inclusive space for nonbinary and LGBTQ+ individuals to explore identity, foster interaction, and build social solidarity. The platform's algorithmic features allow for the rapid dissemination of alternative gender narratives and the formation of digital communities. While TikTok presents significant opportunities for empowerment, the study also reveals challenges such as queerbaiting, algorithmic bias, and normative body and gender expectations that may negatively impact users' mental health. TikTok is thus not merely an entertainment platform but also a site of social contestation in redefining gender expression in the digital age. The findings conclude that TikTok plays a critical role in contemporary gender identity construction, despite ongoing structural and cultural obstacles.

Keywords: *TikTok; gender identity; gender performativity; social media; self-expression.*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis bagaimana media sosial TikTok berperan dalam membentuk dan mengekspresikan identitas gender penggunanya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis wacana, studi ini menggambarkan bagaimana simbol, bahasa, dan narasi dalam konten TikTok mencerminkan dan menantang peran gender tradisional. TikTok menjadi ruang baru yang ekspresif dan inklusif bagi komunitas gender nonbiner dan LGBTQ+ untuk mengeksplorasi identitas mereka, berinteraksi, serta membangun solidaritas sosial. Fitur algoritmik TikTok yang bersifat personal berperan dalam menyebarkan narasi-narasi alternatif tentang gender dan membentuk komunitas digital. Meskipun platform ini berpotensi sebagai ruang pemberdayaan, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan seperti queerbaiting, bias algoritmik, serta tekanan terhadap standar tubuh dan gender normatif yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental pengguna. TikTok tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga medan kontestasi sosial dalam meredefinisi batas-batas ekspresi gender di era digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa TikTok adalah medium penting dalam pembentukan identitas gender kontemporer, meskipun masih dibayangi oleh berbagai tantangan struktural dan budaya.

Keywords: *Ekspresi Diri, Identitas Gender, Kinerja Gender, Media Sosial, TikTok*

1. PENDAHULUAN

TikTok, Sebuah aplikasi yang berisi video pendek dari penjuru dunia pertama kali diluncurkan pada tahun 2016 oleh ByteDance, telah mengalami pertumbuhan eksponensial, terutama sejak pandemi COVID-19 yang meningkatkan konsumsi konten digital. (Backlinko, 2025) Pertumbuhan ini didukung oleh fitur-fitur seperti video pendek, filter kreatif, dan integrasi musik, yang menarik audiens muda. Di Indonesia, TikTok menunjukkan dominasi yang signifikan. Menurut (Leci, 2025) dalam (Singh, 2024) pada Juli 2024, Indonesia memiliki sekitar 157,6 juta pengguna, menjadikannya negara dengan basis pengguna terbesar, mengalahkan Amerika Serikat yang memiliki sekitar 120,5-135 juta pengguna, berdasarkan.

TikTok telah menjadi ruang yang sangat dinamis dalam menciptakan dan menyebarkan berbagai tren, mulai dari *fashion*, *makeup*, hingga tantangan (*challenge*) yang viral. Format video pendek dan algoritma yang personal membuat sebuah tren dapat menyebar dengan cepat secara global, termasuk di kalangan pengguna Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok bukan hanya platform hiburan, tetapi juga agen penting dalam membentuk budaya populer masa kini. Di dalam TikTok, *influencer* dan *micro-celebrity* memainkan peran signifikan dalam membentuk opini publik, termasuk terkait gaya hidup, ekspresi diri, dan identitas gender. Dengan jumlah pengikut yang besar dan tingkat interaksi yang tinggi, mereka memiliki kekuatan untuk mengarahkan persepsi serta membangun narasi sosial tertentu. Kehadiran mereka sering kali menjadi rujukan bagi pengguna lain dalam menilai 'apa yang keren' atau 'apa yang diterima' secara sosial. TikTok tidak hanya berfungsi sebagai platform hiburan, tetapi juga sebagai ruang ekspresif bagi individu untuk menunjukkan identitas mereka, termasuk identitas gender.

Konstruksi dan Ekspresi Identitas Gender Kontemporer di TikTok

M. Supriyadi, Muhammad Iqbal, Diana Dewi Sartika, Ghina Reftantia, Erlisa Saraswati

Fitur-fitur seperti *audio*, *visual*, *caption*, serta algoritma yang mendukung konten sesuai minat pengguna, memungkinkan individu untuk membangun narasi pribadi mengenai siapa diri mereka. Di sinilah TikTok menjadi wadah penting dalam menegosiasikan dan menampilkan keberagaman identitas gender, baik yang sesuai norma mayoritas maupun yang menantang konstruksi gender tradisional.

Gender pada dasarnya merupakan sebuah konstruksi sosial yang dibentuk oleh norma dan ekspektasi masyarakat, bukan semata-mata ditentukan oleh faktor biologis. Pandangan ini membuka ruang untuk mengakui keberadaan identitas gender yang beragam di luar kategori biner laki-laki dan perempuan, sebagaimana tercermin dalam berbagai budaya yang mengenal klasifikasi gender yang berbeda dari norma dominan (Kimmel & Gordon, 2018). Gender dipahami sebagai sesuatu yang tidak tetap, melainkan dapat berubah dan dinegosiasikan sesuai konteks sosial dan kultural. Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah menjadi wadah penting bagi individu dalam membentuk, menyuarakan, dan merundingkan identitas gender mereka. Melalui media sosial, individu diberi ruang untuk mengekspresikan diri dengan cara-cara yang menantang stereotip tradisional tentang maskulinitas dan feminitas, serta membuka peluang untuk memperlihatkan representasi gender yang lebih inklusif dan beragam (Anindya, 2016). Meskipun media kerap mereproduksi pesan-pesan hegemonik terkait peran gender, media juga dapat menjadi ruang alternatif yang memungkinkan munculnya representasi dan narasi baru yang membongkar struktur gender yang kaku (Gadzekpo, 2016). Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan serta spektrum gender lainnya juga mengalami transformasi. Teknologi digital tidak hanya mencerminkan hubungan-hubungan gender yang ada, tetapi turut membentuk ulang dinamika tersebut melalui interaksi sosial virtual dan produksi konten yang beragam (Carstensen, 2013). Dalam konteks ini, media sosial menjadi agen aktif dalam proses redefinisi identitas gender, memperlihatkan bahwa gender bersifat cair dan terus berkembang dalam masyarakat kontemporer (Agrawal, 2008).

Globalisasi dan digitalisasi memiliki pengaruh besar terhadap ekspresi gender dengan membentuk ulang narasi, peluang, dan representasi dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Platform digital, terutama dalam industri film Hindi, telah memperluas representasi peran gender, menghadirkan narasi yang lebih beragam dan realistis serta mampu menjangkau audiens global (Singh, 2024). Namun, proses digitalisasi juga membuka tabir terhadap bias gender yang melekat, di mana berbagai organisasi secara tidak sadar dapat memperkuat ketimpangan melalui implementasi teknologi mereka (Baumgart et al., 2023). Meskipun globalisasi dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berpotensi memperlebar kesenjangan gender, keduanya juga menyediakan ruang pemberdayaan yang memungkinkan perempuan untuk membentuk dan menegosiasikan identitas mereka di ranah global (Balleza, 2005). Transformasi representasi gender yang difasilitasi oleh teknologi komunikasi digital turut membuka kemungkinan atas fluiditas identitas gender. Namun, perubahan ini juga dapat membawa dampak negatif seperti ketidakstabilan sosial dan persoalan kesehatan mental (Vinogradova et al., 2019). Oleh karena itu, hubungan antara digitalisasi dan globalisasi menuntut pemahaman yang lebih

mendalam mengenai bagaimana kedua kekuatan ini dapat secara bersamaan menantang maupun memperkuat norma-norma gender tradisional (Sorgner et al., 2017).

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan hal ini telah dilakukan beberapa kali, seperti penelitian (Shinthia et al., 2024) yang menyebutkan tiktok menjadi salah satu media untuk melakukan *self dis-closure* oleh kaum LGBT. Kemudian penelitian (Sumardiono, 2022) telah menganalisis bagaimana representasi gender laki-laki di instagram yang mana hasil studi ini menyebutkan bahwa dalam konten hiburan, *influencer* laki-laki dengan ekspresi gender feminin tampil sepenuhnya secara feminin baik dalam penampilan, bahasa verbal, maupun bahasa non-verbalnya, mereka menganggap bahwa representasi ini dilakukan hanya sebagai penghibur/komedian dan ekspresi gender yang dibalut dengan budaya populer lebih mudah diterima oleh masyarakat. Studi (Mesquita, 2023) juga membahas hal ini dari sudut pandang ilmu antropologi mempertimbangkan bahwa algoritma TikTok memungkinkan terjadinya interaksi, diskusi, dan eksperimen seksual serta cara-cara seksual yang lebih lancar, dan yang melanggar ekspektasi heteronormatif. Kemudian makalah (Dillon et al., 2023) menyatakan bahwa euforia gender yang terjadi di TikTok digambarkan dengan istilah yang lebih mirip antara transfeminin dan transmaskulin, pergeseran identitas gender dapat terjadi karena adanya pengaruh TikTok sebagai platform media baru. Penelitian-penelitian tersebut hanya membahas mengenai pergeseran identitas gender dengan menganalisisnya menggunakan konsep *self disclosure*, membahas representasi LGBTQIA+ menggunakan konsep-konsep antropologi, membahas representasi identitas gender di instagram, dan menjelaskan pergeseran identitas gender dari transfeminin dan transmaskulin dengan konsep disforia gender, sementara pembahasan yang melihat bagaimana media sosial, khususnya TikTok, menjadi ruang interaktif yang sangat kuat dalam membentuk, menegosiasikan, dan merepresentasikan identitas gender belum pernah dibahas sebelumnya.

Maka penting untuk memahami bagaimana platform ini bekerja dalam membongkar ulang norma-norma gender yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana TikTok mengkonstruksi nilai, ekspresi, dan peran gender para penggunanya. Dalam menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan konsep konstruksi sosial gender yang memandang identitas gender sebagai sesuatu yang dibentuk melalui proses sosial dan kultural, serta dapat berubah sesuai konteks interaksi dan media tempat individu berpartisipasi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konstruksi Sosial Gender

Konstruksi sosial gender dikatakan sebagai proses dimana kelompok masyarakat menciptakan, mempertahankan, dan memperkuat suatu peran baik norma, nilai, dan harapan terhadap laki - laki maupun perempuan berdasarkan identitas gender mereka, tidak pada sifat alami atau biologisnya. Oleh sebab itu, konstruksi sosial gender mendefinisikan bahwa apa yang dianggap maskulin atau feminim bukanlah sesuatu yang otomatis lahir dengan jenis kelamin seseorang, melainkan atas hasil dari pengaruh budaya, lingkungan, dan interaksi sosial. Baik masyarakat sekarang dalam era modern

juga tidak terlepas bagaimana lingkungan sekitar mempengaruhi pemahaman dan pembentukan gender mereka.

Menurut Mansour Fakih dalam (Astuti, 2020) perbedaan maupun pembentukan gender antara laki-laki dan perempuan telah melewati proses panjang, yang merupakan hasil dari sosialisasi dan kemudian diperkuat. Semisal laki-laki selalu digambarkan dalam pandangan tugas yang berat, rasional, perkasa, dan jantan. Sementara perempuan digambarkan seperti lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Padahal ciri dan sifat gender laki-laki dan perempuan itu sendiri bisa berubah dalam konteks sosial masyarakat. Namun, masyarakat cenderung mewariskan secara umum pandangan terhadap konstruksi gender yang telah berlaku demikian mengakar kuat. Seperti misalnya, budaya orang timur yang umumnya sangat konservatif dalam menilai gender dan membentuknya sebagaimana laki-laki harus tampil maskulin dan perempuan feminin, sedangkan budaya orang barat cenderung lebih terbuka dan ekspresif dalam menilai maupun membentuk gender antara laki - laki dan perempuan.

(Judith, 1990) dalam (Inayah & Fauzi, 2024) menuturkan bahwa gender bukanlah suatu hal yang tetap atau esensial melainkan sesuatu yang ditampilkan melalui serangkaian tindakan yang berulang. Identitas gender merupakan hasil dari konstruksi tindakan atau perilaku secara terus menerus, (Judith, 1990) menganggap gender dapat berubah bergantung pada konteks sosialnya. Laki - laki maupun perempuan mendapatkan peran gendernya bukan dari dalam diri mereka atau saat mereka terlahir tetapi mereka mengikuti pola-pola yang dapat diterima oleh masyarakat terhadap kenyataan konteks gender itu sendiri di masyarakat. Maka ketika seseorang tidak mengikuti pola yang diharapkan dalam suatu masyarakat akan timbul penolakan dan diskriminasi serta dianggap menyimpang.

Konstruksi sosial gender pada akhirnya adalah sebuah mekanisme pembentukan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma di masyarakat dalam mendukung syarat pembentukan gender yang diterima. Identitas gender individu secara sosial dihasilkan oleh pengalaman konteks sosial dimana mereka berada, karenanya faktor terpenting dalam hal ini adalah pengaruh dari luar yang menginternalisasi tentang apa yang harus dimiliki oleh laki - laki maupun perempuan terhadap peran gender mereka di masyarakat. Kenyataan ini adalah bagaimana individu tidak akan terlepas dari hubungan kolektif terhadap lingkungan sekitarnya satu sama lain yang mempengaruhi mereka.

2.2. Identitas Gender dalam Konteks Digital

Gender dalam kaitannya dengan digital telah merujuk pada bagaimana individu memiliki wadah dalam mengekspresikan, membentuk, maupun menegosiasikan identitasnya melalui media digital seperti platform media sosial maupun virtual *online* lainnya. Di ruang digital identitas gender seseorang secara lebih bebas dapat ditentukan seperti penggunaan nama, foto profil, dan avatar yang mencerminkan identitas gender tertentu. Gender dalam digital telah memungkinkan bagi individu mengeksplorasi dan mengekspresikan diri tanpa tekanan sosial langsung. Lebih dari sekadar ruang ekspresi, digital telah menjadi ruang bagi pertemuan dan solidaritas bagi komunitas-komunitas dengan identitas gender yang beragam.

Pada kaitannya, konteks gender dalam digital telah menjadi proaktif bukan sekadar platform komunikasi, melainkan sebagai wadah di mana individu bisa aktif berinteraksi dan memahami peran suatu identitas gender sampai pembentukannya (Sitinjak, 2023). Sebagaimana teori gender performatif Judith Butler, gender adalah suatu yang dibentuk dalam pola bentuk yang berulang terjadi bagi individu. Era digital telah menghadirkan cara baru bagi masyarakat baik individu laki - laki dan perempuan membentuk identitas gender mereka, pengertian gender konvensional sangat memungkinkan tergantikan dan akan lebih ekspresif dalam tataran identitas di era digital saat ini.

Meskipun begitu tantangan muncul dalam keterbatasan sejumlah platform yang membatasi dalam mengikuti aturan - aturan norma yang berlaku di masyarakat. Hadirnya digitalisasi memunculkan perhatian baru dalam meninjau pemanfaatannya dan dampak yang dihasilkan, kaitannya dengan gender akan sangat berimplikasi pada instrumen identitas gender itu sendiri yang bisa diterima oleh masyarakat. Walaupun begitu media sosial telah memainkan peran vital dalam menterjemahkan identitas pembentukan gender seseorang secara ekspresif dan terbuka terlebih era modern membantu peluang masyarakat yang dituntut harus lebih inklusif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana konstruksi identitas gender dibentuk dan diekspresikan oleh pengguna di platform TikTok. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika sosial dan makna subjektif yang muncul dalam interaksi digital, khususnya terkait ekspresi dan representasi gender yang semakin kompleks dan cair di era media sosial. Fokus utama dari metode ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis narasi serta praktik komunikasi yang muncul di TikTok yang berkaitan dengan peran dan identitas gender. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan observasi digital (netnografi ringan) terhadap konten-konten TikTok yang relevan dengan isu gender, seperti video yang menampilkan ekspresi identitas non-biner, tantangan-tantangan gender stereotip, serta konten edukatif tentang gender. Data juga diperoleh dari berbagai sumber sekunder seperti artikel ilmiah, jurnal, laporan riset media sosial, serta berita dari media kredibel yang membahas hubungan antara TikTok dan konstruksi gender.

Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana, yang, sebagaimana dijelaskan oleh Lindekilde (2014) dalam buku yang berjudul *Methodological Practices in Social Movement Research*, merupakan metode yang berfokus pada bagaimana teks dalam hal ini video TikTok menciptakan makna dan memengaruhi persepsi sosial, untuk mengungkap bagaimana simbol, bahasa, dan narasi dalam video TikTok mencerminkan, menantang, atau bahkan membentuk ulang peran gender tradisional (Della Porta, 2014). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengamati bagaimana TikTok tidak hanya menjadi ruang ekspresi individual, tetapi juga arena sosial yang memengaruhi persepsi publik terhadap identitas gender, sejalan dengan penekanan Lindekilde pada pentingnya konteks sosial dalam memahami konstruksi makna yang

Konstruksi dan Ekspresi Identitas Gender Kontemporer di TikTok

M. Supriyadi, Muhammad Iqbal, Diana Dewi Sartika, Ghina Reftantia, Erlisa Saraswati

kompleks. Pembahasan dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga bagian utama: [1] ekspresi identitas gender di TikTok, [2] dampak penggunaan TikTok terhadap persepsi dan pengalaman pengguna terkait gender, serta [3] peran TikTok dalam meredefinisi peran gender di masyarakat kontemporer.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Ekspresi Identitas Gender di TikTok

Seiring berkembangnya TikTok sebagai platform media sosial yang besar, berekspresi, dan inklusif secara global. Media ini menjadi ruang baru bagi jutaan pengguna aktifnya menyampaikan perasaan dan mengeksplorasi kebutuhan maupun pilihan yang terbuka bagi mereka. Dalam perspektif sosiokultural, TikTok dipandang dapat mempengaruhi ekspresi budaya tertentu di masyarakat yang terdapat tiga hal (Nabila et al., 2024):

1. TikTok sangat bisa menjadi alat dalam memperkenalkan dan mempertahankan suatu budaya tertentu. Pengguna dapat berbagi tradisi, cerita, maupun praktik budaya kepada sesama.
2. TikTok mampu mempengaruhi seseorang dalam melihat suatu budaya tertentu dengan pengemasan konten yang menarik perhatian, peluang memadukan budaya lokal dan budaya global sangat mungkin dilakukan dan memungkinkan fenomena budaya baru yang menarik.
3. TikTok menawarkan menjadi sebuah platform yang bisa mengapresiasi berbagai budaya dan menjadi wadah digital sebagai instrumen baru dalam meningkatkan kepekaan konteks sosial pada pengguna.

Kaitannya terhadap gender sendiri, dengan tiga hal di atas menjadikan TikTok sangat memungkinkan menjadi instrumen pembuka yang penting bagi pemahaman gender baru untuk masyarakat. Sifat ekspresif, terbuka, dan juga inklusif dari platform TikTok cenderung mengundang banyak kalangan untuk menjadikan platform ini sebagai pembuka diri yang lebih nyaman dalam mengeksplorasi. Oleh sebab itu, pengaruh yang ada akan turut menginternalisasi pengguna pula pada konten - konten yang disajikan oleh TikTok. Serta pengaruh globalisasi yang ada memungkinkan paham tentang gender dan ekspresi seseorang dalam memahami gender akan lebih banyak dan terbuka.

Saat ini konten TikTok bukan hanya dari komunitas maupun negara tertentu saja, tetapi global. Implikasi ini tentu saja pertukaran budaya yang cukup signifikan dilakukan, batasan antara budaya timur yang cenderung lebih konservatif dalam menilai gender akan tercampur dengan budaya barat yang menilai lebih fleksibel terhadap gender. TikTok telah menjelma menjadi platform lintas negara maupun budaya yang saling berbagi terhadap pemahaman masalah gender, identitas akan sangat besar garisnya dalam pola pemahaman masyarakat menilai suatu gender.

Terlebih komunitas atau ekspresi gender yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat, cenderung memanfaatkan TikTok salah satunya sebagai media sosial mereka membangun kepercayaan diri dan kebebasan ekspresi. Salah satunya individu yang berorientasi seksual LGBT, mereka menggunakan TikTok sebagai cara aktualisasi diri mereka dan sesama dengan mereka (Shintia et al., 2024). TikTok terlebih bukan hanya

sebagai media hiburan semata pada akhirnya dalam mengekspresikan, namun terlepas dari hal itu media sosial tersebut telah memberikan akses yang besar dalam mendukung ekspresi yang terbuka dan inklusif bagi identitas individu dalam memandang dan memahami gendernya.

4.2. TikTok dan Konstruksi Peran Gender Kontemporer

Di tengah perubahan budaya digital yang semakin cepat, TikTok muncul sebagai medium yang tidak hanya menghibur, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan identitas generasi muda, khususnya dalam hal ekspresi gender. Platform ini berfungsi sebagai ruang transformatif bagi Gen Z, memungkinkan mereka untuk menantang norma-norma gender tradisional dan mengangkat gagasan tentang fluiditas gender melalui konten yang kreatif dan komunitas yang suportif. Misalnya, banyak kreator pria di TikTok yang secara terbuka merangkul bentuk maskulinitas non-tradisional, seperti mengenakan pakaian feminin atau menampilkan tarian yang sebelumnya dianggap tidak sesuai dengan stereotip gender, sehingga menumbangkan konstruksi hegemonik tentang maskulinitas (Foster & Baker, 2022).

Algoritma TikTok memungkinkan distribusi konten LGBTQIA+ secara luas dan cepat, menciptakan pengalaman yang dipersonalisasi yang membantu pengguna mengeksplorasi identitas gender dan seksual mereka dalam cara yang inklusif dan mendukung (Mesquita, 2023). Hal ini membuka peluang bagi banyak individu untuk menemukan komunitas yang memiliki pengalaman serupa, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan diri mereka dalam mengekspresikan diri. Lingkungan ini menjadi sangat penting selama periode isolasi sosial seperti pandemi COVID-19, di mana banyak pemuda queer memanfaatkan TikTok sebagai sarana pelarian sekaligus membangun koneksi sosial yang bermakna (C. Gleason, 2023). Dalam konteks ini, TikTok tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga alat untuk bertahan secara psikologis dan emosional. Dengan menggabungkan unsur performativitas dan kekuatan kurasi algoritmik, TikTok telah memberdayakan generasi muda untuk secara aktif mendefinisikan ulang norma-norma gender dan lebih terbuka terhadap keberagaman identitas (Alvermann et al., 2021). Platform ini menunjukkan bagaimana budaya digital bisa menjadi kekuatan yang memperluas batas-batas ekspresi diri dan memperkuat solidaritas lintas identitas.

Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi sarana utama dalam proses pencarian dan pembentukan identitas, terutama bagi kelompok-kelompok yang sebelumnya kurang terwakili dalam ruang publik. TikTok, sebagai salah satu platform dengan pertumbuhan tercepat, memainkan peran yang signifikan dalam menyediakan ruang bagi eksplorasi gender di kalangan generasi muda. TikTok berfungsi sebagai platform dinamis untuk menegosiasikan dan mengekspresikan identitas gender yang beragam, terutama di antara individu LGBTQ+. Fitur-fitur khas aplikasi ini, seperti algoritma yang personal dan sistem suara serta video yang mudah disesuaikan, memfasilitasi produksi konten queer yang kreatif. Hal ini memungkinkan pengguna untuk menjelajahi dan menampilkan identitas mereka dengan cara yang luas dan fleksibel, mulai dari presentasi androgini hingga ekspresi gender yang lebih biner (Duguay, 2023).

Kreator nonbiner, misalnya, memanfaatkan platform ini untuk menampilkan fluiditas gender mereka, menggunakan fashion sebagai bentuk ekspresi diri dan strategi dalam mengelola kesan sosial (Hatton, 2023a). Selain menjadi media ekspresi, TikTok juga berfungsi sebagai sumber informasi dan dukungan bagi remaja trans, menyediakan materi edukatif serta membuka ruang koneksi komunitas. Namun, tantangan tetap ada, terutama terkait bias algoritmik yang bisa menghambat pembentukan komunitas yang otentik dan aman. Di sisi lain, diskriminasi gender masih menjadi persoalan dalam platform ini. Pengguna perempuan, misalnya, sering kali mengalami objektifikasi dan stigmatisasi, yang memicu munculnya konten-konten perlawanan terhadap stereotip gender yang sempit (Yin & Abdullah, 2024).

TikTok menjadi ruang yang kompleks dan paradoksal di satu sisi memberikan ruang pembebasan identitas, namun di sisi lain tetap dibatasi oleh struktur sosial dan algoritmik digital yang tidak sepenuhnya netral (Wagner et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas digital di TikTok adalah proses yang terus-menerus dinegosiasikan, penuh tantangan namun juga penuh potensi pemberdayaan.

Tidak hanya sebagai ruang ekspresi identitas gender, TikTok juga berkembang menjadi arena pendidikan dan aktivisme feminis yang berdaya jangkauan luas. Pembuat konten di platform ini memanfaatkan video pendek sebagai alat edukatif yang ampuh untuk menyuarakan isu kesetaraan gender dan melawan seksisme, sekaligus membangun kesadaran antargenerasi. Salah satu contoh signifikan adalah bagaimana TikTok digunakan untuk merespons peristiwa traumatis seperti pembunuhan Sarah Everard, di mana para pengguna, khususnya perempuan, memanfaatkan platform ini untuk mengekspresikan rasa takut, kemarahan, serta berbagi pengalaman mereka terhadap kekerasan berbasis gender. Momentum ini memperlihatkan bagaimana TikTok tidak hanya menjadi tempat curhat personal, tetapi juga wadah kolektif untuk memproses trauma sosial dan memperkuat solidaritas gender.

Tantangan viral seperti #ThisIsMeChallenge turut memainkan peran penting dalam memberdayakan kelompok yang terpinggirkan. Dengan mengangkat isu-isu terkait gender dan orientasi seksual melalui ekspresi kreatif, tantangan ini turut memajukan narasi keberagaman dan inklusivitas (Vizcaíno-Verdú & Aguaded, 2022). Sifat algoritmik TikTok yang menyesuaikan konten dengan minat pengguna turut mempercepat penyebaran wacana kritis tentang gender dan seksualitas, terutama dalam komunitas LGBTQIA+ (Mesquita, 2023). Para aktivis pun semakin cakap memanfaatkan strategi komunikasi multimodal seperti penggunaan bahasa tubuh, ekspresi emosional, dan musik untuk memperkuat pesan dan membangkitkan empati audiens (Sigurðardóttir & Rautajoki, 2024). Dengan begitu, TikTok bukan hanya media hiburan semata, melainkan juga ruang perjuangan sosial yang mendorong mobilisasi kolektif dan partisipasi publik dalam isu-isu kesetaraan gender.

4.3. Dampak Penggunaan Tiktok

TikTok telah berkembang menjadi sebuah platform yang menyediakan ruang bagi beragam representasi dan performa identitas, khususnya di kalangan generasi Z yang aktif dalam dunia digital. Platform ini memungkinkan pengguna untuk mengeksplorasi dan

menampilkan identitas diri mereka secara bebas, termasuk identitas gender yang tidak konvensional. Misalnya, individu nonbiner memanfaatkan TikTok untuk mengekspresikan fluiditas gender mereka dengan memadukan berbagai strategi manajemen kesan serta pilihan mode berpakaian guna menantang dan menegosiasikan norma-norma gender biner yang dominan (Hatton, 2023a). Selain itu, TikTok juga menjadi tempat berkembangnya ekspresi identitas hiper-feminin seperti estetika “bimbo”, yang di satu sisi merepresentasikan bentuk pemberdayaan, namun di sisi lain turut memperkuat norma-norma gender hegemonik. Fenomena ini menunjukkan adanya ambivalensi dalam narasi pemberdayaan yang muncul di platform digital (Sandall, 2024). Tak kalah penting, algoritma TikTok turut berperan dalam membentuk komunitas queer digital (*queer publics*), dengan memungkinkan individu LGBTQ+ untuk menyuarakan identitas dan pengalaman mereka di luar narasi arus utama, meskipun tidak jarang pula mereka harus menghadapi diskriminasi dan bias yang masih melekat dalam sistem digital (Yin & Abdullah, 2024). TikTok dapat dipahami sebagai ruang ekspresi yang paradoksal memberikan peluang bagi keberagaman gender namun tetap mengandung dinamika ketimpangan sosial yang kompleks.

Fenomena ekspresi gender di TikTok tidak hanya terbatas pada representasi visual atau estetika semata, melainkan juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas dalam pembentukan identitas, khususnya di kalangan anak muda yang berada di luar arus utama. TikTok berfungsi sebagai platform yang dinamis dan multifungsi dalam membentuk identitas pemuda serta ekspresi gender, terutama bagi kelompok-kelompok yang sering terpinggirkan seperti penggemar ACGN (*anime, comics, games, novels*), individu LGBTQ+, dan perempuan lesbian berusia lanjut (Kawashima, 2024).

Misalnya, pemuda queer kerap menggunakan platform ini untuk mengeksplorasi isu-isu kompleks seperti kesehatan mental dan pencarian identitas gender. Mereka menggunakan pendekatan yang relatable seperti humor, ironi, dan konten keseharian untuk membangun solidaritas dan ketahanan dalam menghadapi stigma sosial yang masih membayangi (Wagner et al., 2022). TikTok mencerminkan ruang yang kompleks dan berlapis, tempat anak muda menavigasi identitas mereka dalam lanskap digital yang kian saling terhubung namun penuh paradoks.

Selain menjadi media ekspresi kreatif dan lintas generasi, TikTok juga memiliki fungsi yang lebih mendalam sebagai ruang aman bagi komunitas LGBTQ+ dan pengguna yang tidak sesuai dengan norma gender dominan. Platform ini memainkan peran penting dalam menyediakan wadah yang memungkinkan pengguna mengekspresikan identitas mereka secara bebas, sembari mendapatkan dukungan emosional dan sosial dari komunitas sebaya. Dengan sistem algoritma yang secara aktif mengkurasi konten sesuai minat dan pengalaman pengguna, TikTok membuka jalan bagi eksplorasi identitas gender dan seksualitas yang lebih inklusif, sekaligus mendorong percakapan yang menantang asumsi-asumsi heteronormatif yang selama ini mendominasi media arus utama (Mesquita, 2023). Pengalaman penggunaan TikTok di kalangan LGBTQ+ menunjukkan bahwa banyak individu merasa lebih nyaman dan aman ketika mereka dapat menemukan komunitas yang memahami dan mengalami pergulatan serupa, khususnya dalam isu kesehatan mental. Koneksi ini tidak hanya mengurangi rasa terisolasi, tetapi juga

memperkuat solidaritas yang bersifat terapeutik (Byron, 2024). Akan tetapi, perlu dicatat bahwa ruang ini tidak sepenuhnya bebas dari persoalan. Praktik queerbaiting, penghapusan konten, dan diskriminasi algoritmik masih menjadi tantangan yang kerap menimbulkan rasa kecewa dan ketidakpercayaan terhadap platform (Simpson & Semaan, n.d.). Meskipun menghadirkan paradoks antara pemberdayaan dan peminggiran, TikTok tetap menjadi ruang penting bagi individu LGBTQ+ untuk menegosiasikan identitasnya, membangun dukungan sosial, dan memperjuangkan representasi yang lebih adil. Hal ini mencerminkan ambiguitas ruang digital, yang di satu sisi memberikan peluang transformasi sosial, namun di sisi lain masih menyimpan dinamika eksklusivitas yang perlu dikritisi lebih lanjut (Mandzufas et al., 2023).

Setelah melihat bagaimana TikTok menjadi ruang yang kompleks bagi pengguna LGBTQ+ dalam mengekspresikan identitas dan menemukan dukungan emosional, penting juga untuk menyoroti dinamika representasi identitas non-biner dan queer yang muncul di platform ini. Representasi tersebut sangat beragam, mencerminkan keterjangkauan serta fleksibilitas TikTok sebagai media sosial visual yang memberi ruang pada performativitas identitas. Pengguna nonbiner, misalnya, kerap menampilkan ekspresi gender mereka melalui estetika yang tidak terikat pada norma maskulin maupun feminin, seperti gaya androgini atau tampilan alternatif lainnya. Strategi ini mencerminkan bagaimana TikTok menjadi sarana bagi mereka untuk menavigasi identitas yang bersifat cair, sekaligus menantang batasan kaku gender dalam ruang digital (Hatton, 2023b). Selain itu, platform ini memainkan peran penting dalam memperkuat gerakan queer, terutama pada masa pandemi COVID-19, ketika ruang fisik untuk berkumpul dan berekspresi menjadi terbatas. TikTok memungkinkan terciptanya komunitas daring yang mendukung dan mampu menumbangkan dominasi narasi heteronormatif melalui produksi konten yang inklusif dan reflektif (Duguay, 2023). Namun, potensi transformatif ini tidak lepas dari tantangan. Praktik sensor terhadap konten LGBTQ+ serta fenomena queerbaiting di mana kreator non-queer memanfaatkan simbolisme queer demi popularitas telah menimbulkan rasa kecewa di kalangan pengguna queer. Eksploitasi ini memperlihatkan bagaimana ruang digital yang seharusnya inklusif tetap dapat mereproduksi ketimpangan dan manipulasi simbolik (Moolenijzer & Dew, 2023). Kendati demikian, TikTok tetap menjadi ruang penting bagi pembentukan identitas queer dan pembangunan komunitas yang kohesif, menghadirkan semangat perlawanan kolektif sekaligus rasa memiliki yang autentik bagi banyak penggunanya (C. K. Gleason, 2023).

Di samping peran TikTok sebagai ruang ekspresi dan pemberdayaan identitas, platform ini juga memunculkan dinamika yang lebih gelap, khususnya terkait tekanan terhadap standar kecantikan dan maskulinitas yang kaku. Hal ini berpengaruh signifikan terhadap kesehatan mental penggunanya, terutama remaja dan dewasa muda. (Santos et al., 2024). Meskipun TikTok sering dipuji karena menghadirkan representasi maskulinitas yang lebih beragam dan fleksibel, platform ini secara bersamaan juga memperkuat citra maskulin hegemonik seperti tubuh berotot dan dominan sehingga menciptakan ruang kontradiktif antara nilai progresif dan konservatif dalam konstruksi gender (Foster & Baker, 2022).

Bagi pengguna perempuan, terutama perempuan Asia dan Asia-Amerika, konten TikTok turut memperburuk permasalahan citra tubuh. Standar kecantikan yang diproduksi secara kultural di TikTok mendorong internalisasi citra ideal yang sempit, yang berujung pada menurunnya rasa percaya diri dan ketidakpuasan terhadap tubuh mereka (Nguyen, 2024). Lebih jauh lagi, maraknya konten pro-anoreksia di platform ini telah dikaitkan dengan peningkatan gangguan makan dan persepsi tubuh yang negatif, memperjelas bagaimana algoritma TikTok dapat mengarahkan pengguna pada konten yang berisiko tinggi terhadap kesehatan mental (Blackburn & Hogg, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengakui bahwa TikTok bukan hanya ruang ekspresi, tetapi juga medium yang dapat mereproduksi tekanan sosial yang berbahaya, sehingga membutuhkan intervensi berbasis literasi media dan kebijakan perlindungan pengguna yang lebih komprehensif (Nienstedt et al., 2023).

5. KESIMPULAN

Sebagai media sosial yang memiliki jangkauan besar, TikTok telah menjadi platform yang bukan hanya sebagai media hiburan. Tetapi telah bertransformasi sebagai suatu platform yang inklusif dan terbuka bagi ekspresi maupun peran dari gender. TikTok dengan aksesibilitas yang besar menjadi wahana yang memungkinkan untuk setiap orang mengambil tiap peran gender dalam diri mereka dan membangun keterhubungan yang sama tanpa batas norma maupun budaya mereka satu sama lain. Pada kenyataannya juga TikTok menjadi platform penantang yang cukup penting dalam menarasikan dan membentuk identitas gender masyarakat sekarang, masyarakat pada akhirnya memiliki peluang dan cara baru dalam menilai dan memandang gender. Bukan sekadar bertumpu pada pola - pola tertentu di masyarakat pada biasanya namun keterbukaan gender dan memilih lebih terbuka.

Namun, tentu saja TikTok masih mengalami sejumlah tantangan baik dalam segi regulasi, literasi digital, maupun standar - standar sosial yang ada di masyarakat. Sangat perlunya kedepan sebuah solusi yang strategis dalam melihat peluang perbaikan dari media sosial TikTok ini menyelesaikan regulasi pengguna maupun aturan yang ada di masyarakat yang terkait. Maka menjadi catatan penting baik sisi positif TikTok telah membuka lebih banyak peluang ekspresi individu dalam identitas gender dan sisi negatif menghadirkan masalah moral maupun nilai dalam masyarakat tertentu dalam menarasikan isu - isu gender yang tidak bersesuaian dalam konteks sosial di masyarakat

References

- Agrawal, A. (2008). *Social Construction of Gender*.
<https://doi.org/10.4135/9781452218540.n145>
- Alvermann, D., Wynne, E., & Wright, W. (2021). Tales from TikTok. *Genders, Cultures, and Literacies*, 198–211. <https://doi.org/10.4324/9781003158011-17>

- Anindya, A. (2016). Gender fluid dan identitas androgini dalam media sosial. *Tingkap*, 12(2), 107. <https://doi.org/10.24036/tingkap.v12i2.7551>
- Astuti, D. (2020). Melihat Konstruksi Gender Dalam Proses Modernisasi di Yogyakarta. *Jurnal Populika*, 8(1). <https://doi.org/http://ejournal.widyamataram.ac.id/index.php/populika/article/view/131>
- Backlinko. (2025). *TikTok Statistics You Need to Know*. <https://Backlinko.Com/>.
- Balleza, M. C. (2005). Gendered, Wired and Globalized - Gender and Globalization Issues in the New Information and Communication Technologies. *Review of Women's Studies*, 15(2). <https://doi.org/https://journals.upd.edu.ph/index.php/rws/article/download/2888/2665>
- Baumgart, L., Boos, P., & Braunsmann, K. (2023). *A Circulatory Loop: The Reciprocal Relationship of Organizations, Digitalization, and Gender*. Social Inclusion. <https://doi.org/10.17645/si.v11i4.7056>
- Blackburn, M. R., & Hogg, R. C. (2024). #ForYou? the impact of pro-ana TikTok content on body image dissatisfaction and internalisation of societal beauty standards. *PLOS ONE*, 19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0307597>
- Byron, P. (2024). *TikTok's Queer Public Culture of Mental Health Support by Paul Byron*. <https://doi.org/https://doi.org/10.5210/fm.v29i5.13258>
- Carstensen, T. (2013). *Gender and social media: sexism, empowerment, or the irrelevance of gender?* Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203066911-54>
- Della Porta, D. (2014). *Methodological Practices in Social Movement Research*.
- Dillon, S., Liang, Y., Bernard, H. R., & Shu, K. (2023). *Investigating Gender Euphoria and Dysphoria on TikTok: Characterization and Comparison*. 1–16.
- Duguay, S. (2023). TikTok's Queer Potential: Identity, Methods, Movements. *Social Media and Society*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/20563051231157594>
- Foster, J., & Baker, J. D. (2022). Muscles, Makeup, and Femboys: Analyzing TikTok's "Radical" Masculinities. *Social Media and Society*, 8(3), 205630512211260. <https://doi.org/10.1177/20563051221126040>
- Gadzekpo, A. (2016). *Media and Gender Socialization* (pp. 1–5). <https://doi.org/10.1002/9781118663219.WBEGSS213>
- Gleason, C. (2023). *TikTok Made Me Gay: Digital Networks and Information Activism on Queer(ed) Platforms*. <https://doi.org/10.22215/etd/2023-15618>
- Gleason, C. K. (2023). "TikTok Made Me Gay": Digital Networks and Information Activism on Queer(ed) Platforms.
- Hatton, S. (2023a). *From androgyny to binary and back: a qualitative analysis of nonbinary TikToks*. <https://doi.org/10.18297/etd/4143>

- Hatton, S. (2023b). *ThinkIR : The University of Louisville 's Institutional Repository From androgyny to binary and back : a qualitative analysis of nonbinary TikToks* .
- Inayah, R. Z., & Fauzi, M. A. (2024). Pembebasan Seksualitas dan Gender Dalam Film Danish Girl: Studi Analisis Teori Performativitas Judith Butler. *Paradigma Ejournal Unesa*, 13(1), 131–140.
- Judith, B. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
- Kawashima, T. (2024). The Role of TikTok in Shaping Cultural Identity Among Young ACGN Fans in Japan. *Studies in Social Science & Humanities*, 3(12), 21–25.
<https://doi.org/10.56397/SSSH.2024.12.04>
- Kimmel, M. S., & Gordon, K. M. (2018). *Gender* (pp. 118–122).
<https://doi.org/10.1002/9781394260331.ch34>
- Leci, L. (2025). *Countries with the largest TikTok audience as of February 2025*. Statista.
<https://www.statista.com/statistics/1299807/number-of-monthly-unique-tiktok-users/>
- Mandzufas, J., Ayalde, J., Ta, D., Munro, E., Paciente, R., Pranoto, E. P., King, K., How, K., Sincovich, A., Brushe, M., Wickens, N., Wells, G., Woolard, A., Edmunds, M., Thomas, H., Trapp, G. S. A., & Lombardi, K. (2023). The Investigation of Health-Related Topics on TikTok: A Descriptive Study Protocol. *Digital*, 3(1), 97–108.
<https://doi.org/10.3390/digital3010007>
- Mesquita, D. C. (2023). Seja bem-vinda ao lado LGBTQIA+ do TikTok”: Gêneros e sexualidades em mediações algorítmicas. *Simbiótica*, 10(3), 207–226.
<https://doi.org/10.47456/simbitica.v10i3.39203>
- Moolenijzer, N. B., & Dew, K. (2023). *They know that it works because we are looking for ourselves – LGBTQ+ TikTok Users' Perceptions and Experiences of Queerbaiting*.
<https://doi.org/10.1145/3565066.3608705>
- Nabila, S., Syamsir, P., E., A., Putri, M. P., Putri, A. V., & Khairi, Y. (2024). Pengaruh TikTok Terhadap Ekspresi Budaya: Perspektif Sosiokultural. *Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah Dan Muamalah*, 2(2). <https://doi.org/10.38035/jhesm.v2i2>
- Nguyen, H. (2024). Beyond the Filter: Tiktok's Role in Shaping Body Image and Self-esteem in Asian and Asian American Girls and Women. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(5). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i05.27510>
- Nienstedt, C. W., Smith, N., & Wright, R. R. (2023). Swiping Away Your Well-Being? Examining Well-Being Indicators Among TikTok Account Holders. *Psi Chi Journal of Psychological Research*, 28(2), 96–106. <https://doi.org/10.24839/2325-7342.jn28.2.9>
- Sandall, H. (2024). *#BimboTok: a critical discourse analysis of hyper-feminine bimbo identities on TikTok*. Media International Australia. <https://doi.org/10.1177/1329878x241280235>
- Santos, A. L. V. Dos, Lampert, V. T., Vitorino, Y. A. L., & Ribeiro, M. E. M. A. S. (2024). O IMPACTO DAS MÍDIAS SOCIAIS SOBRE A CONSTRUÇÃO DA AUTOIMAGEM MASCULINA. *Revista Ft*, 29(140), 53–54.
<https://doi.org/10.69849/revistaft/ni10202411251353>
- Konstruksi dan Ekspresi Identitas Gender Kontemporer di TikTok*
M. Supriyadi, Muhammad Iqbal, Diana Dewi Sartika, Ghina Reftantia, Erlisa Saraswati

- Shinthia, D., Syaifullah, S., & Abdullah, M. N. A. (2024). Latar Belakang dan Dampak dari Self-Disclosure Kaum LGBT pada Media Sosial Tiktok. *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 8(2), 197–212. <https://doi.org/10.32487/jshp.v8i2.2120>
- Shintia, D., Syaifullah, & Abdullah, A. N. M. (2024). Latar Belakang dan Dampak dari Self-Disclosure Kaum LGBT Pada Media Sosial TikTok. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 8(2), 197–212. <https://doi.org/10.32487/jshp.v8i2.2120>
- Sigurðardóttir, H., & Rautajoki, H. (2024). Embodying scenes of moral disorder: Bodily gestures as a site of signification in feminist TikTok activism. *Nordic Journal of Media Studies*, 6(1), 11–35. <https://doi.org/10.2478/njms-2024-0002>
- Simpson, E., & Semaan, B. (n.d.). For You, or For" You"? : Everyday LGBTQ+. *Encounters with TikTok*, 4, 1–34. <https://doi.org/10.1145/3432951>
- Singh, V. (2024). Digital Platforms and Globalization: Transforming Gender and Social Narratives in the Hindi Film Industry through Case Studies of Select Films and Web-Series. *Interantional Journal of Scientific Research in Engineering and Management*, 08(07), 1–13. <https://doi.org/10.55041/ijsem36259>
- Sitinjak, Y. (2023). Pembentukan Identitas Individu Dalam Budaya Digital (Studi Kualitatif Tentang Identitas Gender di Media Sosial. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 1461–1467.
- Sorgner, A., Bode, E., Krieger-Boden, C., Aneja, U., Coleman, S., Mishra, V., & Robb, A. (2017). *The effects of digitalization on gender equality in the G20 economies: Women20 study*.
- Sumardiono, N. (2022). Representasi identitas gender influencer laki-laki dengan ekspresi gender feminin di Instagram. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(1), 109. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v8i1.3056>
- Vinogradova, N., Leontyeva, E., Likhacheva, T., & Zaharov, A. (2019). *Gender Representations In The Age Of Globalization: Fashion Or Necessity*. <https://doi.org/10.15405/EPSSBS.2019.03.02.109>
- Vizcaíno-Verdú, A., & Aguaded, I. (2022). #ThisIsMeChallenge and Music for Empowerment of Marginalized Groups on TikTok. *Media and Communication*, 10(1). <https://doi.org/10.17645/mac.v10i1.4715>
- Wagner, T., Sweeney, M. E., Delmonaco, D., & Lookingbill, V. (2022). A Critical Dialogue About Emergent Research on TikTok-Based Information Practices around Femme/Feminine and Gender Diverse Youth. *Proceedings of the ALISE Annual Conference*. <https://doi.org/10.21900/j.alise.2022.1007>
- Yin, Q., & Abdullah, K. (2024). Analysis of Gender Discourse Bias and Gender Discrimination in Social Media: A Case Study of the TikTok Platform. *Journal of Intercultural Communication*, 93–102. <https://doi.org/10.36923/jicc.v24i2.802>